

ANALISIS DETERMINAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN PADA PELAKU UMKM SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI KABUPATEN MAGETAN

Annisa Salsabila¹⁾, Karuniawati Hasanah²⁾

¹Universitas PGRI Madiun

annisa.bila19@gmail.com

²Universitas PGRI Madiun

karuniawatihasanah@gmail.com

Abstract

This study aims to provide empirical evidence regarding the influence of factors (innovation, risk-taking, proactiveness, autonomy, and competitive aggressiveness) on the construction of entrepreneurial orientation, as well as to determine the factors that dominate the formation of entrepreneurial orientation constructs for SMEs in the manufacturing sector in the Magetan Regency. The sample used in this study amounted to 375 respondents, with a sampling technique that is purposive sampling. Collecting data in this study using a questionnaire, the data analysis method used is the PLS-SEM with Confirmatory Factor Analysis (CFA) technique that uses the help of the SmartPLS 3.0 program. This study provides results that factors (innovation, risk-taking, proactiveness, autonomy, and competitive aggressiveness) can measure the entrepreneurial orientation of SMEs in the manufacturing sector in the Magetan Regency. In addition, autonomy is a factor that has the most significant influence on the formation of the entrepreneurial orientation of SMEs actors in the manufacturing sector in the Magetan Regency.

Keywords: *Entrepreneurial Orientation, SMEs, Innovation, Risk Taking, Proactiveness, Autonomy, Competitive Aggressiveness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empirik mengenai pengaruh dari faktor-faktor (inovasi, pengambilan risiko, proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif) terhadap konstruksi orientasi kewirausahaan, sekaligus untuk mengetahui faktor yang mendominasi pembentukan konstruk orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Magetan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 375 responden, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, dengan metode analisis data yang digunakan adalah PLS-SEM dengan teknik Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) yang menggunakan bantuan program SmartPLS 3.0. Penelitian ini memberikan hasil bahwa faktor-faktor (inovasi, pengambilan risiko, proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif) dapat mengukur orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Magetan. Selain itu, otonomi menjadi faktor yang memiliki pengaruh terbesar dalam pembentukan orientasi kewirausahaan pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Magetan.

Kata Kunci: Orientasi Kewirausahaan, UMKM, Inovasi, Pengambilan Risiko, Proaktif, Otonomi, Agresivitas, Kompetitif

PENDAHULUAN

Topik orientasi kewirausahaan telah menarik perhatian dari para peneliti dan akademisi dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena mengenai orientasi kewirausahaan dideskripsikan sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki oleh organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan proses kewirausahaan dan mendorong perilaku kewirausahaan yang dianut agar usaha dapat berkelanjutan di tengah kondisi dan situasi persaingan yang semakin ketat ((Maharsa et al., 2020)).

Orientasi kewirausahaan telah menjadi salah satu konsep yang paling mapan dalam studi kewirausahaan dan manajemen (Covin & Miller, 2014; Wales et al., 2016). Orientasi kewirausahaan bertujuan untuk mengkatalisasi tindakan perusahaan, dengan demikian membantu perusahaan untuk menjadi yang terdepan dari pesaingnya (Wiklund & Shepherd, 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep orientasi kewirausahaan yaitu sebuah strategi dalam upaya untuk meningkatkan kinerja sebuah perusahaan dengan pengambilan beberapa keputusan di tengah situasi dan kondisi persaingan yang semakin tinggi. Selain itu, konsep orientasi kewirausahaan juga membantu wirausahawan untuk meningkatkan proses kewirausahaan serta menumbuhkan pola perilaku kewirausahaan demi menunjang pertumbuhan usaha dengan menggunakan beberapa indikator yang ada dalam konsep orientasi kewirausahaan.

Dimensi atau indikator yang ada dalam konsep orientasi kewirausahaan awalnya diusulkan oleh Miller (1983) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu; inovatif, pengambilan risiko, dan proaktif. Lalu Lumpkin dan Dess (1996) memberikan pengembangan konsep orientasi kewirausahaan dengan mengusulkan dua dimensi tambahan yaitu; otonomi dan agresivitas kompetitif. Namun, usulan yang dikemukakan oleh Lumpkin dan Dess (1996) masih menjadi perdebatan hingga saat ini, dikarenakan adanya asumsi bahwa orientasi kewirausahaan lebih baik diukur dengan menggunakan tiga dimensi yang diusulkan lebih dulu oleh Miller (1983) (Chaubaud & Sattin, 2019; Purnomo et al., 2019; Stambaugh et al., 2017). Walaupun masih menjadi perdebatan, teori dan dimensi yang diusulkan oleh Lumpkin dan Dess (1996) juga menjadi dasar penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti; Maharsa et al., (2020), Ključnikov et al., (2019), dan Purnomo et al., (2019).

Ada berbagai bentuk aktivitas dalam kewirausahaan, salah satunya yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang telah dinyatakan menjadi salah satu pilar perekonomian nasional Indonesia. Kontribusi yang diberikan UMKM terhadap perekonomian nasional tergambar pada sumbangsih UMKM pada PDB atas harga berlaku sebesar 61,07% dan PDB atas dasar harga konstan sebesar

57,24% pada tahun 2019. Selain itu, dengan jumlah yang besar yakni 64,2 juta, UMKM dapat menyerap tenaga kerja dengan total 97% dari total tenaga kerja yang ada.

Dilihat dari kemampuan dan tingkat perkembangan serta pertumbuhan UMKM di Indonesia, menjadikan UMKM sebagai salah satu sektor mata pencaharian yang menjajikan serta diminati oleh hampir di semua jenjang usia di seluruh daerah di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Magetan. Di mana jumlah UMKM di Kabupaten Magetan mencapai 154.800 unit, dan 14.004 unit diantaranya berada pada sektor industri pengolahan (non makanan, minuman, obat, dan jasa industri pengolahan). Peran UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Magetan memang berada pada peringkat ketiga atas dominasi peran usaha pada PDRB. Namun sepanjang tahun 2018-2019 laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan di Kabupaten Magetan untuk usaha industri terus mengalami penurunan. Di mana pada tahun 2018 industri pengolahan mampu menyumbang sebesar 10,82%, sedangkan pada tahun 2019 industri pengolahan hanya mampu menyumbangkan 7,73%.

Selain mengalami penurunan atas kontribusi kepada PDRB Kabupaten Magetan, jumlah UMKM yang cukup tinggi dapat meningkatkan persaingan pada pasar dan dapat berakibat pada persaingan yang kurang sehat antar usaha. Oleh sebab itu, UMKM Kabupaten Magetan harus memiliki kesiapan dalam SDM untuk mampu beradaptasi dengan iklim usaha. Permasalahan mengenai kualitas SDM yang rendah dapat menimbulkan permasalahan baru yang harus dihadapi oleh UMKM di Kabupaten Magetan. Dengan ini, maka UMKM di Kabupaten Magetan haruslah meningkatkan kesiapan SDM serta mengharuskan UMKM Kabupaten Magetan meningkatkan pengetahuan yang baru serta pengetahuan mengenai teknologi untuk menghindari kesulitan dalam pengembangan usahanya.

Peningkatan kesiapan SDM dalam UMKM Kabupaten Magetan dapat dilakukan dengan pengimplementasian aspek inovasi, pengambilan risiko, proaktif, dan agresivitas kompetitif. Di mana aspek-aspek tersebut merupakan indikator dalam konsep orientasi kewirausahaan yang dikemukakan oleh Lumpkin dan Dess (1996). Hal tersebut selaras dengan pendapat Kaur dan Mantok (2015) yang mengatakan bahwa seorang pengusaha haruslah memiliki orientasi kewirausahaan untuk dapat menghadapi persaingan yang semakin ketat serta tekanan pasar yang terus mengalami peningkatan.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Orientasi Kewirausahaan

Covin dan Wales (2012) menyatakan bahwa secara umum orientasi kewirausahaan dipahami sebagai pengambilan keputusan dalam organisasi di mana keputusan tersebut dianggap paling baik dipahami dan jelas terlihat adanya hubungan strategis antara orientasi kewirausahaan dengan proses kewirausahaan. Dalam hal komponen orientasi kewirausahaan dianggap dapat dijelaskan atau diukur oleh seperangkat perilaku, yang meliputi kemauan untuk mengambil risiko, inovasi, proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif, semuanya muncul dari literatur kewirausahaan dan strategi bisnis (Bolton & Lane, 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, orientasi kewirausahaan merupakan kemampuan serta proses pengambilan keputusan yang dilakukan dengan melibatkan beberapa faktor di dalamnya seperti inovasi, pengambilan risiko, proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif. Kemudian kelima dimensi dalam orientasi kewirausahaan tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Inovasi

Inovasi dapat digambarkan sebagai upaya organisasi untuk menemukan peluang baru dan solusi baru yang melibatkan eksperimen dan kreativitas yang menghasilkan produk dan layanan baru, atau peningkatan aspek teknis dari produk dan layanan yang ada (Dess & Lumpkin, 2005). Ireland et al. (2009) menambahkan bahwa perusahaan yang berhasil dalam upaya berinovasi akan mendapatkan keuntungan lebih banyak daripada pesaing mereka. Ada beberapa indikator dalam dimensi inovasi yang dikemukakan oleh beberapa peneliti, seperti Lumpkin dan Dess (1996) menyatakan indikator dalam inovasi yang paling utama yakni keinginan untuk selalu mencoba hal baru, baik terhadap produk atau jasa maupun terhadap penggunaan teknologi.

2. Pengambilan Risiko

Miller (2011) menyatakan bahwa pemilik usaha yang baik dalam pengambilan risiko adalah yang memiliki fokus kuat dalam proyek atau transformasi bisnis baru yang memiliki risiko tinggi, disamping itu pemilik usaha memiliki pemikiran yang luas sejalan dengan tujuan perusahaan dan ketika dihadapkan pada kondisi ketidakpastian pemilik akan tertantang untuk lebih gencar mencari tahu potensi peluang yang ada dalam kondisi ketidakpastian tersebut. Keberanian seorang pelaku usaha dalam proses pengambilan risiko akan mendorong perusahaan untuk mengembangkan serta menghasilkan ide-ide baru untuk menghasilkan produk atau jasa yang siap bersaing dalam pasar (Covin &

Wales, 2012). Di sisi lain, pengambilan risiko erat dikaitkan dengan kesediaan untuk berkomitmen lebih banyak pada sumber daya untuk proyek-proyek di mana biaya kegagalan mungkin tinggi (Angeloni et al., 2015).

3. Proaktif

Lumpkin dan Dess (1996) menjelaskan bahwa proaktif merupakan tindakan mencari peluang, perspektif berwawasan ke depan yang melibatkan pengenalan produk atau layanan baru di depan persaingan dan bertindak dalam mengantisipasi permintaan masa depan untuk menciptakan perubahan dan membentuk lingkungan baru. Covin dan Wales (2012) menambahkan bahwa proaktif berkaitan erat dengan *first mover* dan tindakan lain yang bertujuan untuk mendapatkan dan melindungi pangsa pasar dan memiliki perspektif ke depan yang mencerminkan tindakan untuk mengantisipasi permintaan di masa depan. Ada beberapa indikator dalam dimensi proaktif yang diusulkan oleh Hughes dan Morgan (2007) antara lain; memiliki inisiatif dalam setiap situasi, unggul dalam mengidentifikasi peluang, serta memulai tindakan yang ditanggapi oleh organisasi lain.

4. Otonomi

Lumpkin dan Dess (1996) menjelaskan otonomi dalam arti kewirausahaan adalah tindakan mandiri oleh tim atau individu yang memiliki tujuan untuk mewujudkan visi bisnis dan melaksanakannya hingga selesai. Secara umum, otonomi dapat diartikan sebagai kemampuan dan kemauan untuk mengarahkan diri sendiri dalam mengejar peluang yang ada. Sedangkan dalam konteks organisasi, otonomi mengacu kepada tindakan yang diambil bebas dari hambatan organisasi yang kurang memberikan kebebasan. Dalam mengukur dimensi otonomi, Hughes dan Morgan (2007) mengusulkan indikator penting yaitu berfokus pada kebebasan dalam bertindak dan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan.

5. Agresivitas Kompetitif

Agresivitas kompetitif mencerminkan intensitas upaya perusahaan untuk mengungguli pesaing industri, ditandai dengan sikap agresif dan respon yang kuat terhadap tindakan pesaing (Lumpkin & Dess, 2001). Lumpkin dan Dess (1996) juga menyatakan bahwa agresivitas kompetitif merupakan faktor penting dalam orientasi kewirausahaan, karena tanpa adanya faktor agresivitas kompetitif perusahaan tidak akan bisa bersaing melawan pesaing yang ada dan tidak bisa menemukan kesempatan baru untuk meningkatkan keuntungan dalam usahanya. Dengan memiliki kemampuan ini, perusahaan dan pelaku usaha menjadi lebih

mungkin untuk tampil lebih baik daripada lawan mereka dengan strategi penyerangan dan berkemauan keras yang tidak dimiliki pesaing mereka (Zehir et al., 2016). Usaha memiliki tingkat kompetitif yang tinggi, usaha mengambil pendekatan yang berani saat bersaing, dan usaha mencoba untuk membatalkan dan mengungguli kompetisi sebaik mungkin merupakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi agresivitas kompetitif (Hughes & Morgan, 2007).

Dari uraian di atas, serta beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti seperti Maharsa et al. (2020), Ključnikov et al. (2019), dan Purnomo et al. (2019) memberikan hasil bahwa faktor-faktor (inovasi, pengambilan risiko, proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif) dapat digunakan untuk mengukur orientasi kewirausahaan, atau dengan kata lain faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh dalam pembentukan konstruk orientasi kewirausahaan pada pelaku usaha. Maka dapat ditarik hipotesa pertama adalah:

H1 = Orientasi kewirausahaan dapat diukur dari faktor-faktor inovasi, pengambilan risiko, proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif.

Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa adanya dominasi salah satu faktor dalam pembentukan orientasi kewirausahaan pada pelaku usaha. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maharsa et al. (2020) yang menunjukkan bahwa faktor proaktif menjadi faktor yang dominan, Purnomo et al. (2019) yang menunjukkan bahwa faktor pengambilan risiko menjadi faktor yang dominan, dan al Mamun et al. (2017) yang menunjukkan bahwa faktor otonomi yang menjadi faktor dominan dalam pembentukan orientasi kewirausahaan pada pelaku usaha. Dengan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesa kedua adalah:

H2 = Diduga adanya faktor yang berperan dominan dalam pembentukan orientasi kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner, dengan skala yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner adalah Skala Likert dengan interval skala dari 1-4, di mana Sangat Tidak Setuju/STS (1), Tidak Setuju/TS (2), Setuju/S (3), dan Sangat Setuju/SS (4). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan karakteristik dari berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian dengan berlandaskan pada data yang diperoleh dan dengan menggunakan analisis data

kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena dalam pengolahan datanya menggunakan program SmartPLS dan fokus dalam penggunaan analisis faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Pelaku UMKM pada sektor industri pengolahan yang tergolong dalam industri pengolahan rumah tangga atau industri pengolahan kecil.	16.926
Pelaku UMKM pada sektor industri pengolahan yang usahanya telah terdaftar di dalam binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan.	16.926
UMKM sektor industri yang tidak termasuk pada pengolahan makanan, minuman, obat, serta jasa pengolahan.	14.044

Sumber; diolah oleh peneliti, 2022

Dari kriteria sampel diatas, maka didapatkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 14.044, yang kemudian dihitung menggunakan rumus Issac dan Michael untuk mendapatkan besarnya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dan diperoleh jumlah sampel sebesar 375 responden. Sebanyak 375 sampel tersebut diklasterkan sesuai dengan kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan, sehingga diperoleh sebaran sample sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran sampel berdasarkan kecamatan

Kecamatan	Jumlah Industri Pengolahan Non-Mamin, Obat dan Jasa Pengolahan	Sampel
Barat	676	18
Bendo	1022	27
Karangrejo	287	8
Karas	64	2
Kartoharjo	237	6
Kawedanan	426	11
Lembeyan	105	3
Magetan	751	20
Maospati	1342	36
Ngariboyo	2067	55

Nguntoronadi	20	1
Panekan	694	19
Parang	430	11
Plaosan	2273	61
Poncol	652	17
Sukomoro	481	13
Takeran	60	2
Sidorejo	2457	65
Total	14044	375

Sumber; diolah oleh peneliti, 2022

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tabel 3. Evaluasi Model Pengukuran (*1st Order Outer Model*)

Variabel Laten	Variabel Manifes	Validitas Konvergen				Composite Reliability (CR > 0,7 = Reliabel)	
		(LF > 0,7 = Valid)		(AVE > 0,5 = Valid)		CR	Kesimpulan
		Faktor Loading	Kesimpulan	AVE	Kesimpulan		
Inovasi (X ₁)	X _{1.1}	0,787	Valid	0,661	Valid	0,921	Reliabel
	X _{1.2}	0,784	Valid				
	X _{1.3}	0,796	Valid				
	X _{1.4}	0,805	Valid				
	X _{1.7}	0,853	Valid				
	X _{1.9}	0,851	Valid				
Pengambilan Risiko (X ₂)	X _{2.1}	0,794	Valid	0,701	Valid	0,921	Reliabel
	X _{2.2}	0,840	Valid				
	X _{2.3}	0,849	Valid				
	X _{2.4}	0,849	Valid				
	X _{2.5}	0,853	Valid				
Proaktif (X ₃)	X _{3.1}	0,746	Valid	0,642	Valid	0,899	Reliabel
	X _{3.2}	0,842	Valid				
	X _{3.3}	0,842	Valid				
	X _{3.4}	0,744	Valid				
	X _{3.5}	0,825	Valid				
Otonomi (X ₄)	X _{4.1}	0,823	Valid	0,712	Valid	0,937	Reliabel
	X _{4.2}	0,842	Valid				
	X _{4.3}	0,824	Valid				
	X _{4.4}	0,896	Valid				
	X _{4.5}	0,845	Valid				
	X _{4.6}	0,830	Valid				
Agresivitas Kompetitif	X _{5.1}	0,873	Valid	0,732	Valid	0,916	Reliabel
	X _{5.2}	0,851	Valid				

(X ₅)	X _{5.3}	0,848	Valid				
	X _{5.4}	0,851	Valid				

Sumber: *Output SmartPls 3.0*, diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai indikator reflektif dalam faktor loading > 0,7 (valid), dan nilai AVE > 0,5 (valid), sehingga semua indikator dalam evaluasi model pengukuran dinyatakan valid, sedangkan hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* (CR) > 0,7 (reliabel). Maka semua variabel laten ini memiliki indikator (variable manifes) yang cukup baik dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Uji Validitas Diskriminan (*Cross Loading Test*)

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
X _{1.1}	0,787	0,497	0,487	0,498	0,526
X _{1.2}	0,784	0,489	0,484	0,491	0,520
X _{1.3}	0,796	0,552	0,554	0,456	0,499
X _{1.4}	0,805	0,570	0,565	0,472	0,513
X _{1.7}	0,853	0,779	0,446	0,697	0,653
X _{1.9}	0,851	0,781	0,442	0,696	0,651
X _{2.1}	0,687	0,794	0,454	0,688	0,615
X _{2.2}	0,711	0,840	0,478	0,682	0,679
X _{2.3}	0,617	0,849	0,477	0,697	0,661
X _{2.4}	0,634	0,849	0,526	0,675	0,629
X _{2.5}	0,610	0,853	0,563	0,661	0,603
X _{3.1}	0,399	0,481	0,746	0,461	0,472
X _{3.2}	0,456	0,439	0,842	0,382	0,428
X _{3.3}	0,452	0,442	0,842	0,385	0,424
X _{3.4}	0,533	0,475	0,744	0,384	0,431
X _{3.5}	0,548	0,534	0,825	0,430	0,489
X _{4.1}	0,643	0,695	0,458	0,823	0,667
X _{4.2}	0,611	0,729	0,437	0,842	0,683
X _{4.3}	0,591	0,733	0,448	0,824	0,731
X _{4.4}	0,606	0,711	0,451	0,896	0,757
X _{4.5}	0,582	0,639	0,444	0,845	0,715
X _{4.6}	0,510	0,606	0,372	0,830	0,695
X _{5.1}	0,569	0,642	0,472	0,716	0,873
X _{5.2}	0,650	0,689	0,481	0,718	0,851
X _{5.3}	0,523	0,595	0,455	0,712	0,848
X _{5.4}	0,653	0,676	0,526	0,727	0,851

Sumber: *Output SmartPls 3.0*, diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa korelasi antar indikator dengan konstruksinya lebih tinggi daripada korelasi dengan konstruk blok lainnya. Hal ini berarti bahwa konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok indikator yang sesuai dengan konstruksinya lebih baik dari blok indikator yang tidak sesuai dengan konstruksinya. Selain itu, hasil nilai *Cross Loading* pada tabel di atas $> 0,70$, maka berarti bahwa indikator yang bercetak tebal dinyatakan valid dan bebas dari ambiguitas/bias.

Uji Hipotesis (*Measurement of 2nd Order*)

Tabel 5. Hasil Evaluasi Model Pengukuran 2nd Order

Pengukuran		Path Coefficient	t-value	p-value	Kesimpulan
Laten 1 st order	Laten 2 nd order				
Inovasi (X ₁)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0,705	30,348	0.00	Signifikan, H1 diterima
Pengambilan Risiko (X ₂)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0,880	70,570	0.00	Signifikan, H1 diterima
Proaktif (X ₃)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0,512	10,439	0.00	Signifikan, H1 diterima
Otonomi (X ₄)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0,932	129,513	0.00	Signifikan, H1 diterima
Agresivitas Kompetitif (X ₅)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0,799	39,729	0.00	Signifikan, H1 diterima

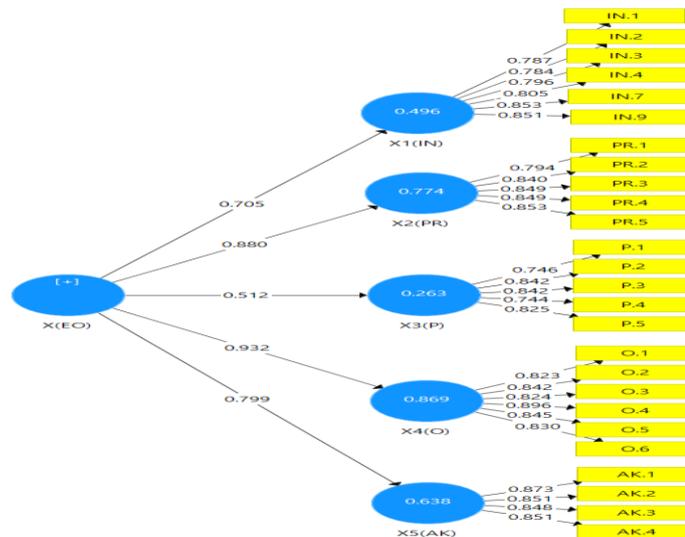
Sumber: *Output SmartPls 3.0*, diolah oleh peneliti, 2022

1. Orientasi Kewirausahaan (X) diukur oleh Inovasi (X₁) = 0,705 berarti positif, dengan t-value = 30,348 yang mana lebih besar dari t-hitung (1,96) yang berarti bahwa Inovasi (X₁) signifikan berpengaruh terhadap konstruk Orientasi Kewirausahaan (X). Serta dilihat dari hasil nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hal ini dapat menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima.
2. Orientasi Kewirausahaan (X) diukur oleh Pengambilan Risiko (X₂) = 0,880 berarti positif, dengan t-value = 70,570 yang mana lebih besar dari t-hitung

(1,96) yang berarti bahwa Pengambilan Risiko (X_2) signifikan berpengaruh terhadap konstruk Orientasi Kewirausahaan (X). Serta dilihat dari hasil nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hal ini dapat menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima.

3. Orientasi Kewirausahaan (X) diukur oleh Proaktif (X_3) = 0,512 berarti positif, dengan *t-value* = 10,439 yang mana lebih besar dari *t-hitung* (1,96) yang berarti bahwa Proaktif (X_3) signifikan berpengaruh terhadap konstruk Orientasi Kewirausahaan (X). Serta dilihat dari hasil nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hal ini dapat menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima.
4. Orientasi Kewirausahaan (X) diukur oleh Otonomi (X_4) = 0,932 berarti positif, dengan *t-value* = 129,513 yang mana lebih besar dari *t-hitung* (1,96) yang berarti bahwa Otonomi (X_4) signifikan berpengaruh terhadap konstruk Orientasi Kewirausahaan (X). Serta dilihat dari hasil nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hal ini dapat menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima.
5. Orientasi Kewirausahaan (X) diukur oleh Agresivitas Kompetitif (X_5) = 0,799 berarti positif, dengan *t-value* = 39,729 yang mana lebih besar dari *t-hitung* (1,96) yang berarti bahwa Agresivitas Kompetitif (X_5) signifikan berpengaruh terhadap konstruk Orientasi Kewirausahaan (X). Serta dilihat dari hasil nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hal ini dapat menyatakan bahwa hipotesis dapat diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Orientasi Kewirausahaan (X) dapat diukur melalui faktor Inovasi (X_1), Pengambilan Risiko (X_2), Proaktif (X_3), Otonomi (X_4), dan Agresivitas Kompetitif (X_5) secara positif dan signifikan sekaligus hal ini membuktikan bahwa H_1 dapat diterima.



Gambar 1. Path SEM-PLS (Over All Model)

Sumber: *Output SmartPls 3.0*, diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan bagan jalur di atas, dapat diketahui bahwa Orientasi Kewirausahaan (X) lebih dominan diukur atau dipengaruhi oleh dimensi Otonomi (X_4) dengan nilai *path coefficient* paling tinggi yaitu sebesar 0,932, di mana Otonomi (X_4) dominan dipengaruhi oleh indikator $X_{4.4}$ (Kemampuan menerapkan ide usaha atas kehendak diri sendiri) dengan nilai faktor loading sebesar 0,896, sehingga jika pelaku usaha atau pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai Otonomi (X_4) maka rekomendasi secara statistic adalah mengutamakan peningkatan nilai pada indikator $X_{4.4}$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh al Mamun et al. (2017) yang juga menyatakan bahwa Otonomi merupakan faktor utama yang memiliki kontribusi yang unik dan kuat dalam menjelaskan Orientasi Kewirausahaan.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 6. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) dengan R-square

Pengukuran		R-square
Manifest	Latent	
Inovasi (X_1)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0.496
Pengambilan Risiko (X_2)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0.774
Proaktif (X_3)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0.263

Otonomi (X_4)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0.869
Agresivitas Kompetitif (X_5)	Orientasi Kewirausahaan (X)	0.638

Sumber: *Output SmartPls 3.0*, diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel manifes Inovasi (X_1) memiliki nilai *R-square* sebesar 0,496 di mana nilai ini berada pada level moderat.
2. Variabel manifes Pengambilan Risiko (X_2) memiliki nilai *R-square* sebesar 0,774 di mana nilai ini berada pada level kuat.
3. Variabel manifes Proaktif (X_3) memiliki nilai *R-square* sebesar 0,263 di mana nilai ini berada pada level lemah.
4. Variabel manifes Otonomi (X_4) memiliki nilai *R-square* sebesar 0,869 di mana nilai ini berada pada level kuat.
5. Variabel manifes Agresivitas Kompetitif (X_5) memiliki nilai *R-square* sebesar 0,638 di mana nilai ini berada pada level kuat.

Nilai *R-square* di atas memperlihatkan seberapa besar variabel manifes dapat mempengaruhi variabel laten dalam penelitian ini. Jika dilihat dari hasil tersebut maka variabel manifes yang memiliki pengaruh paling besar untuk pengukuran orientasi kewirausahaan adalah otonomi. Di mana memiliki nilai sebesar 0,869 yang artinya otonomi memiliki pengaruh sebesar 86,9% atas pengukuran orientasi kewirausahaan dalam penelitian ini. Hasil ini juga memperkuat bahwa H2 yaitu adanya faktor yang dominan dalam pembentukan orientasi kewirausahaan dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian data yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor (inovasi, pengambilan risiko, proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif) dapat digunakan untuk mengukur (mempengaruhi) orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM sektor industri pengolahan (yang tidak termasuk pengolahan makanan, minuman, obat, dan jasa pengolahan) di Kabupaten Magetan secara positif dan signifikan. Kemudian, faktor yang memiliki pengaruh secara dominan dalam pembentukan orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM sektor industri pengolahan (yang tidak termasuk pengolahan makanan, minuman, obat, dan jasa pengolahan) di Kabupaten Magetan adalah faktor otonomi. Selain itu, dari hasil penelitian ini, didapatkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pelaku usaha untuk menerapkan orientasi kewirausahaan dalam melakukan

kegiatan usahanya, karakteristik tersebut didapatkan dari indikator masing-masing dimensi yang memiliki pengaruh terbesar dalam pengukuran dimensi tersebut. Karakteristik tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki kemauan untuk mengembangkan variasi produk yang berbeda dari para pesaingnya.
2. Memiliki ketertarikan pada proyek-proyek besar, atau proyek yang memiliki tantangan yang besar.
3. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha guna keberlanjutan usaha.
4. Memiliki kemampuan untuk membuat tindakan yang mampu menarik tanggapan dari pesaing.
5. Memiliki kemampuan dalam menerapkan ide usaha atas kehendak diri sendiri.
6. Memiliki kemampuan dalam mengambil pendekatan yang berani dalam persaingan, atau dalam kata lain adalah kemampuan untuk tidak menghindari persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

- al Mamun, A., Kumar, N., Ibrahim, M. D., & bin Yusoff, M. N. H. (2017). Validating the Measurement of Entrepreneurial Orientation. *Economics and Sociology*, 10(4), 51–66. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2017/10-4/5>
- Angeloni, I., Faia, E., & lo Duca, M. (2015). Monetary policy and risk taking. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 52, 285–307. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2014.12.001>
- Bolton, D. L., & Lane, M. D. (2012). Individual entrepreneurial orientation: Development of a measurement instrument. *Education and Training*, 54(2–3), 219–233. <https://doi.org/10.1108/00400911211210314>
- Chabaud, D., & Sattin, J. F. (2019). Back to the roots! Testing Miller's entrepreneurial orientation construct using Sono-Leontief conditions. *Journal of Business Venturing Insights*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2019.e00113>
- Covin, J. G., & Miller, D. (2014). International Entrepreneurial Orientation: Conceptual Considerations, Research Themes, Measurement Issues, and Future Research Directions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 38(1), 11–44. <https://doi.org/10.1111/etap.12027>
- Covin, J. G., & Wales, W. J. (2012). The Measurement of Entrepreneurial Orientation. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 36(4), 677–702. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00432.x>

- Dess, G. G., & Lumpkin, G. T. (2005). The Role of Entrepreneurial Orientation in Stimulating Effective Corporate Entrepreneurship. *Academy of Management Perspectives*, 19(1), 147–156. <https://doi.org/10.5465/ame.2005.15841975>
- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Magetan. (2020). *Data Usaha Mikro Kecil dan Menengah Per Kecamatan*.
- Dwi Hadya Jayani. (12 Agustus 2021). *UMKM Indonesia Bertambah 1,98% pada 2019*. URL <https://databoks.katadata.co.id/>
- Gurjeet Kaur, & Stazin Mantok. (2015). Effects of entrepreneurial orientation on business performance: a study of SSIs in Ludhiana. *Journal of Services Research*, 14(1).
- Hughes, M., & Morgan, R. E. (2007). Deconstructing the relationship between entrepreneurial orientation and business performance at the embryonic stage of firm growth. *Industrial Marketing Management*, 36(5), 651–661. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2006.04.003>
- Ireland, R. D., Covin, J. G., & Kuratko, D. F. (2009). Conceptualizing Corporate Entrepreneurship Strategy. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(1), 19–46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2008.00279.x>
- Ključnikov, A., Civelek, M., Čech, P., & Kloudová, J. (2019). Entrepreneurial orientation of SMEs' executives in the comparative perspective for Czechia and Turkey. *Oeconomia Copernicana*, 10(4), 773–795. <https://doi.org/10.24136/oc.2019.035>
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance. *The Academy of Management Review*, 21(1), 135. <https://doi.org/10.2307/258632>
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (2001). Linking two dimensions of entrepreneurial orientation to firm performance. *Journal of Business Venturing*, 16(5), 429–451. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(00\)00048-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(00)00048-3)
- Maharsa, B., Kadir, A. R., & Baumassepe, A. N. (2020). Determinant Analysis of Entrepreneurial Orientation in Business Organisations: Study of Food and Beverage SME in Makassar City. *Hasanuddin Journal of Business Strategy*, 2(2), 35–50. <https://doi.org/10.26487/hjbs.v2i2.331>
- Miller, D. (2011). Miller (1983) revisited: A reflection on EO research and some suggestions for the future. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 35(5), 873–894. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2011.00457.x>
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magetan Menurut Lapangan Usaha Badan Pusat Statistika Kabupaten Magetan 2016-2020*. (2021).
- Purnomo, M., Permana, E., Qosasi, A., Febrian, A. F., & Miftahuddin, A. (2019). Entrepreneurial Orientation in Micro and Small Enterprises of Traditional

Food Centers in Bandung, West Java. *Binus Business Review*, 10(3), 167–174. <https://doi.org/10.21512/bbr.v10i3.5611>

Stambaugh, J. E., Martinez, J., Lumpkin, G. T., & Kataria, N. (2017). How well do EO measures and entrepreneurial behavior match? *International Entrepreneurship and Management Journal*, 13(3), 717–737. <https://doi.org/10.1007/s11365-016-0432-5>

Wales, W. J., Shirokova, G., Sokolova, L., & Stein, C. (2016). Entrepreneurial orientation in the emerging Russian regulatory context: the criticality of interpersonal relationships. *European J. of International Management*, 10(3), 359. <https://doi.org/10.1504/EJIM.2016.076256>

Wiklund, J., & Shepherd, D. (2003). Knowledge-based resources, entrepreneurial orientation, and the performance of small and medium-sized businesses. *Strategic Management Journal*, 24(13), 1307–1314. <https://doi.org/10.1002/smj.360>

Zehir, C., Gurol, Y., Karaboga, T., & Kole, M. (2016). Strategic Human Resource Management and Firm Performance: The Mediating Role of Entrepreneurial Orientation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 235, 372–381. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.11.045>